

BAB II

BIOGRAFI K.H SURYA

A. Riwayat K.H Surya dan Latar Belakang Keluarga

Pelopor keagamaan seperti *Ustad, Ulama, Kiai* sangat dibutuhkan untuk menjadi panutan terutama dalam kehidupan keagamaan. Ahmad Surya atau yang sering disebut dengan K.H Surya merupakan seorang *kiai* yang lahir di Garut tepatnya di kampung Somong, desa Cikamiri, kecamatan Semarang, kabupaten Garut, provinsi Jawa Barat. Disebutkan oleh Ahmad Tamimi bahwa K.H Surya lahir pada tahun 1900 dan meninggal dunia pada tahun 1991 di Ciomas (Serang-Banten).¹

K.H Surya merupakan putra dari Muhammad Siddiq dan ibunya bernama Aisah. Sewaktu tinggal di Garut, K.H Surya mempunyai seorang istri yang bernama Nyai Nunung. Dari pernikahannya dengan Nyai Nunung, ia dikaruniai dua orang putra yaitu Ahmad Nasirudin dan Ahmad Basir. Kemudian K.H Surya dan Nyai Nunung dipisahkan oleh takdir yang tidak bisa ditolak, karena Nyai Nunung meninggal dunia.²

K.H Surya merupakan murid dari K.H Hasbullah (Garut), K.H Usman Domiri (Bandung), juga murid dari K.H

¹ Habib Ahmad, *Mengaji di Hadapan Rasulullah SAW*, Majalah al-Kisah, 2011 dalam <https://www.google.co.id/amp/s/pondokhabib.wordpress.com/2011/09/18/mengaji-di-hadapan-rasulullah-saw/amp/> diakses pada 10 November 2017, 08:23 WIB

² Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi (muqaddam tarekat Tijaniyah di Malang nengah) pada 17 November 2017, 15:13 WIB

Badruzzaman (Garut), penganut tarekat Tijaniyah. K.H Surya menyebarkan tarekat Tijaniyah di Provinsi Banten, dan Ciomas dijadikan sebagai pusat penyebaran. Berbagi tugas dengan rekan seperguruannya yang menyebarkan tarekat Tijaniyah di Jawa Barat yang berpusat di Garut.³

Untuk membekali diri dengan Ilmu, pada tahun 1950 K.H Surya pergi ke Caringin untuk mencari seorang guru yang bernama K.H Asnawi. Namun, sesampainya di Caringin, ia tidak bertemu dengan guru yang dimaksud. Karena pada saat itu K.H Asnawi sudah meninggal dunia sejak tahun 1937. Karena tidak bertemu dengan K.H Asnawi Caringin. K.H Surya berguru kepada anak dari K.H Asnawi yaitu K.H Khalil (Menes) yang merupakan penerus dari K.H Asnawi.⁴

Ahmad Halim merupakan salah satu murid dari K.H Khalil. Ia berkeinginan mempunyai menantu seorang santri. Ahmad Halim bertemu dengan K.H Surya pada saat keduanya sedang menuntut ilmu pada K.H Khalil. Setelah saling mengenal, Ahmad Halim merasa cocok dan ada ketertarikan kepada K.H Surya, ia berniat untuk menjadikan K.H Surya sebagai menantunya. Ahmad Halim menawarkan dan meminta K.H Surya menjadi menantunya dan berkenan untuk diperkenalkan dengan anaknya.⁵

³ Ahmad, *Mengaji di Hadapan*

⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

⁵ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

Pada tahun 1951 K.H Surya dan Ahmad Halim pergi ke kampung Kuluk Leget, sebuah kampung di Ciomas Serang-Banten yang juga merupakan kampung halaman dari Ahmad Halim. K.H Surya pada saat itu merupakan seorang duda beranak dua, bertemu dengan Siti Asiah (Putri Ahmad Halim) yang juga seorang janda beranak satu. Setelah keduanya saling mengenal dan karena berjodoh, akhirnya K.H Surya menikahi Siti Asiah pada tahun 1952 di Kuluk Leget.⁶

Ahmad Halim merupakan seorang kiai yang ahli dalam bidang tauhid di Kuluk Leget, Ciomas. Dengan menikahi putri Ahmad Halim, membuat nama K.H Surya cepat dikenal dalam kalangan masyarakat. Karena K.H Surya dikenal sebagai sosok kiai yang baik dan taat dalam beragama.⁷

Pada tahun 1953, K.H Surya dan Siti Asiah dikaruniai seorang putra. Dari pernikahannya mereka dikaruniai tujuh orang anak, di antaranya: Ahmad Hidayatullah (Dayat), Buchari, Nur Asiah, Badruddin (Badri), Elis, Ahmad Tamimi, dan Zainal Abidin.⁸ Sejak tahun 1955, K.H Surya di *bai'at* menjadi *muqqadam* tarekat Tijaniyah, keluarga K.H Surya tinggal dan menetap di Malang Nengah Ciomas.⁹

⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.

⁷ Hasil wawancara dengan Entus Gozali (murid tertua K.H Surya) pada 28 Desember 2017, 10:26 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi (muqqadam tarekat Tijaniyah di Malang Nengah) pada 17 November 2017, 15:13 WIB

⁹ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

Silsilah *muqaddam* yang diperoleh K.H Surya yaitu dari K.H Muhammad Hasbullah dari K.H Badruzzaman dari Utsman Domiri dari Ali al-Toyib dari al-Fahasyim dari H. Syaid dari Umar al-Futi dari Muhammad al-Gola dari Ahmad bin Muhammad at-Tijani dari Rasulullah SAW.¹⁰

K.H Surya memiliki beberapa murid diantaranya Anjengan Shodiq dari Sumedang. Pengikut tarekat Tijaniyah di Ciomas diantaranya K.H Sadeli, Pendiri Pondok Pesantren Salafiyah di Ciomas pada tahun 1958. Pesantren ini kemudian pindah ke Cilongkrang pada tahun 1933 dan berganti nama menjadi “Pondok Pesantren Al-Hidayah. Kemudian diasuh oleh K.H Faizi Amrari.¹¹

B. Latar Belakang Pendidikan K.H Surya

Dalam bidang pendidikan, K.H Surya merupakan seorang yang giat dalam mencari Ilmu. Awal menempuh pendidikan, K.H Surya belajar di Sekolah Rakyat (SR) Garut dan tamat pada usia 12 tahun. Setelah tamat Sekolah Rakyat, K.H Surya melanjutkan pendidikannya ke pesantren yang berada di daerah Garut. K.H Surya belajar di pesantren selama 27 tahun, namun selama 27 tahun itu K.H Surya tidak menetap di satu pesantren saja.¹²

Beberapa pesantren yang pernah menjadi tempat K.H Surya belajar dan menuntut Ilmu antara lain pesantren di

¹⁰ Tamimi, *Naskah Tawasul K.H Surya*, p.4.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

¹² Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.

Rancamaya kecamatan Tarogong, merupakan pesantren yang dipimpin oleh K.H Hasbullah (mama Rancamaya) Garut. Setelah belajar dari pesantren Rancamaya, K.H Surya pindah ke pesantren Sukaraja, Garut. Dari Pesantren Sukaraja berpindah lagi ke pesantren di daerah Cipete, Garut. K.H Surya juga pernah belajar di pesantren Mama Gudang, Tasikmalaya. Sampai pada akhirnya K.H Surya kembali lagi ke Rancamaya dengan gurunya Mama Hasbullah Rancamaya Garut dan mulai mengamalkan dan mendalami tarekat Tijaniyah.¹³

Pesantren Rancamaya dibawah pimpinan mama Hasbullah memang mengembangkan pesantren dan menyebarkan tarekat Tijaniyah (Thorqoh Attijani) di pesantren Cicurug dan Pesantren Alhasbie Darul Mukarom.¹⁴ Mama Hasbullah Rancamaya yang merupakan guru dari K.H Surya merupakan salah satu Muqqadam tarekat Tijaniyah di Rancamaya, Garut. Pada masa awal K.H Surya menuntut Ilmu di Pesantren, pesantren yang pertama adalah pesantren di Rancamaya dan kemudian berpindah ke pesantren lainnya. Setelah itu K.H Surya kembali ke Rancamaya untuk menggabungkan diri menjadi murid dan pengikut tarekat Tijaniyah dan mengambil *talqīn*¹⁵

¹³ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi

¹⁴ Pondok Pesantren Salafiyah Alhasbie Darul Mukarom, dalam darulmukaromgarut.simplpesite.com diakses pada 08 November 2017, 09:01 WIB

¹⁵ *Talqīn* merupakan salah satu syarat untuk menjadi pengamal ajaran tarekat secara sah. Seseorang datang kepada muqaddam agar dapat ditalqin. Talqin ini dapat dilakukan secara sendiri atau dengan rombongan. Seorang yang akan ditalqin hendaknya menghadap kiblat dan dalam keadaan suci.

murid yang sah. Karena dalam tarekat Tijaniyah *talqīn* dibagi menjadi dua yakni *talqīn* bagi calon murid dan *talqīn* bagi calon guru/*muqqadam*.¹⁶

Seorang yang akan di baiat harus memenuhi beberapa persyaratan. Diantaranya adalah beragama Islam, suci dari hadast, sanggup mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah, terutama mengamalkan wirid yang telah diberikan atau yang telah diijazahkan dan juga dapat mematuhi nasehat-nasehat yang diberikan oleh muqaddam yang membai'atnya.¹⁷

C. Karya-Karya K.H Surya

Semasa hidupnya K.H Surya pernah menulis beberapa karya. Karya yang ditulis oleh K.H Surya lebih kepada bacaan dan amalan yang dipakai untuk sehari-hari. Namun, yang tersisa kini hanya dua buah naskah tulisan tangan K.H Surya, naskah yang tersisa yaitu naskah *Saefi Hizbul Yaman* dan *Aurod al-Hikmah (Ajimah)*. Adapun kandungan isi dan manfaatnya adalah sebagai berikut:

Setelah yang ditalqin siap, maka muqaddam membacakan kalimat talqin yang berupa pemberian izin untuk melaksanakan amalan. Departemen Agama RI, *Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1991), p.175-176

¹⁶ Departemen Agama RI, *Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1991), p.178

¹⁷ Departemen Agama RI, *Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat dan Jawa Tengah*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/Keagamaan, 1991), p.47

1. Naskah *Saefi Hizbul Yaman (Hizb Yamani)* sebuah naskah yang isinya merupakan kupulan ayat yang diambil dari ayat-ayatnya Allah. Tulisan ini dipopulerkan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani. Berbeda dengan hizb-hizb lainnya *Saefi* merupakan *hizb* yang silsilahnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Tulisan ini di zaman Rasulullah SAW dipopulerkan oleh Sayyidina Ali karromallohu Wahjah ra. Dengan nama Ainus Saefu (mata saefi/pedang). Hizb Yamani ini dipercayai mengandung banyak sekali karomah, keajaiban yang didapatkan.¹⁸ Untuk mendapatkan karomah naskah ini diamalkan setiap pagi dan sore selama 40 hari. Namun di masa sekarang naskah *Saefi Hizbul Yaman* sudah jarang dipakai. Jumlah halaman naskah yang dimiliki oleh K.H Surya yaitu sekitar 23 halaman.
2. Karya K.H Surya selanjutnya yaitu naskah *Aurod al-Hikmah (Ajimah)* Karyanya berbentuk naskah yang ditulis langsung oleh K.H Surya berisi amalan sehari-hari yang terdiri dari beberapa bacaan yang berbeda, pada masa K.H Surya tulisan ini digunakan untuk obat. Adapun isinya terdiri dari: bacaan atau amalan yang digunakan ketika akan menjual tanah dengan membaca *Ṣalawat al-fātih* 25x dan malamnya membaca *Ya Latīf* 129x, bacaan untuk

¹⁸ Wijaya, Hizib yamani untuk kebahagiaan dunia akhirat dalam <https://ilmuparanormal.com/hizib-yamani/> diakses pada 08 November 2017, 09:45 WIB

obat. Kemudian bacaan untuk meminta keselamatan, agar diberi kekuatan (*Hizb Rifa'i*), amalan puasa untuk kebersihan hati, bacaan mahabbah, bacaan untuk istiqharah puasa setiap Selasa, Kamis, Jum'at, bacaan *ajimah*¹⁹ untuk mengobati sakit panas, do'a untuk perdamaian (agar tidak ada peperangan), bacaan doa meminta kesuksesan, bacaan doa untuk meminta rizki, dan ilmu manfaat lainnya.

Inilah dua naskah karangan K.H Surya yang masih tersisa namun kini amalannya sudah jarang digunakan, adapun tulisan lain yang ditulis K.H Surya berkaitan dengan ilmu Agama yang membahas tentang zakat, puasa, shalat. K.H Surya juga pernah menulis beberapa karya dalam dalam bidang fiqh, aqidah, tasawuf dan sebagainya. K.H Surya menulis sebuah karya berdasarkan pada ilmu yang didapat dari guru-gurunya. Namun, keberadaan naskah tidak diketahui dengan pasti. Ada yang dibawa oleh murid K.H Surya, ada yang memang sudah rusak tidak terbaca, beberapa diberikan kepada anak-anaknya. K.H Surya dalam menulis karya lebih kepada amalan atau bacaan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

¹⁹ Ajimah merupakan amalan yang ditulis pada kertas kemudian tulisan tersebut dimasukan kedalam air untuk obat (wawancara dengan Ahmad Tamimi)

²⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Tamimi.